



**STRATEGI PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI KETERAMPILAN
MENCUCI TANGAN ANAK TUNAGRAHITA KELAS III SLB DI INDRAMAYU**

Muhammad Dzaky Fikri¹, Emay Mastiani²

Universitas Islam Nusantara^{1,2}

e-mail: dzakyfikri67@gmail.com¹, emaymastiani@uninus.ac.id²

Diterima: 1/7/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 5/10/2026

ABSTRAK

Penanaman kecakapan hidup berupa keterampilan mencuci tangan memegang urgensi krusial dalam membangun kemandirian *activities of daily living* bagi peserta didik tunagrahita sedang di tingkat kelas III. Penelitian ini mengupas tuntas komparasi strategi pedagogis di SLB Negeri Pahlawan Indramayu dan SLB C Gandasari Kabupaten Indramayu guna merumuskan tata kelola pembelajaran bina diri yang paling adaptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka studi kasus komparatif, di mana penentuan subjek penelitian memanfaatkan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik karakteristik kekhususan siswa. Teknik pengumpulan data ditempuh lewat observasi mendalam, wawancara, serta penelaahan dokumen komprehensif yang dianalisis secara lintas situs. Temuan empiris membuktikan bahwa SLB Negeri Pahlawan bertumpu pada modifikasi perilaku dan repetisi sistematis, sementara SLB C Gandasari mengoptimalkan *peer modeling* serta media video interaktif. Evaluasi akhir merekam tingkat ketercapaian kemandirian penuh sebesar 75% dari total 10 subjek di SLB Negeri Pahlawan dan 68% dari 8 subjek di SLB C Gandasari setelah intervensi intensif. Simpulan studi menegaskan bahwa efektivitas pembentukan kemandirian fungsional tidak bertumpu pada keseragaman metode, melainkan pada ketepatan adaptasi pedagogis dan kekuatan sinergi antara sekolah dengan lingkungan keluarga.

Kata Kunci: *Pengembangan Diri, Strategi Pembelajaran, Mencuci Tangan, Tunagrahita Sedang*

ABSTRACT

Instilling life skills through handwashing holds crucial urgency in building the independence of *activities of daily living* for third-grade students with moderate intellectual disabilities. This study thoroughly examines the pedagogical strategy comparison between SLB Negeri Pahlawan Indramayu and SLB C Gandasari, Indramayu Regency, to formulate the most adaptive self-help learning management. The research employed a qualitative approach with a comparative case study framework, wherein research subjects were determined utilizing a *purposive sampling* technique based on specific criteria of student characteristics. Data collection techniques were conducted through in-depth observation, interviews, and comprehensive document review analyzed cross-site. Empirical findings demonstrate that SLB Negeri Pahlawan relies on behavior modification and systematic repetition, whereas SLB C Gandasari optimizes *peer modeling* and interactive video media. Final evaluations recorded full independence achievement levels of 75% out of 10 subjects at SLB Negeri Pahlawan and 68% out of 8 subjects at SLB C Gandasari following intensive intervention. The study's conclusion asserts that the effectiveness of functional independence development does not rest on methodological uniformity, but rather on the precision of pedagogical adaptation and the strength of synergy between the school and the family environment.



Keywords: *Self-Development, Learning Strategies, Handwashing, Moderate Intellectual Disability*

PENDAHULUAN

Otonomi fungsional pada ranah *activities of daily living* menjadi fondasi paling mendasar yang menentukan kapasitas penyanggah tunagrahita sedang dalam mengarungi dinamika kehidupan bermasyarakat secara bermakna. Keterbatasan ranah kognitif serta kelemahan perilaku adaptif yang melekat pada profil ini menggeser fokus pembelajaran dari penguasaan materi akademik abstrak menuju penanaman keterampilan praktis yang aplikatif demi keberlangsungan hidup mandiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014; Sulistyaningrum et al., 2021). Di antara berbagai domain bina diri, penguasaan teknik mencuci tangan secara mandiri menempati posisi sentral karena beririsan langsung dengan prevensi kesehatan serta pembentukan standar higienitas pribadi yang krusial di era pascapandemi (Widya et al., 2024). Pembiasaan pola hidup bersih ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik dari agen patogen, tetapi juga menjadi instrumen integrasi sosial agar anak dapat diterima secara wajar di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kendati demikian, efektivitas penanaman kebiasaan dasar ini di lingkungan sekolah luar biasa sering kali terhambat oleh disparitas struktur operasional dan tata kelola finansial antara institusi penyelenggara berstatus negeri dan swasta (Mulyani et al., 2025).

Kompleksitas pemrosesan informasi dan keterbatasan koordinasi motorik halus pada anak tunagrahita sedang menghadirkan barikade tersendiri dalam mengeksekusi tahapan sanitasi yang runut dan benar. Kegagalan memahami urutan spasial-temporal serta cepatnya pudar retensi memori jangka pendek membuat tugas-tugas domestik yang bagi individu neurotipikal terkesan sederhana berubah menjadi suatu beban kognitif yang lumayan berat bagi mereka. Hambatan internal tersebut kian bertambah rumit ketika dihadapkan pada realitas fisik sekolah yang belum sepenuhnya akomodatif terhadap kebutuhan kekhususan peserta didik. Ketimpangan ketersediaan fasilitas air bersih, keterbatasan sarana sanitasi yang mudah diakses, hingga kaku atau fleksibelnya birokrasi antar-institusi kerap memaksa praktisi lapangan menempuh jalur improvisasi pedagogis (Marsinah & Astuti, 2026). Sayangnya, penyesuaian instruksional yang dilakukan secara spontan dan tanpa arahan baku di tingkat satuan pendidikan sering kali belum teruji reliabilitasnya secara empiris di dalam ruang kelas.

Ketidakpastian dalam improvisasi mandiri tersebut menegaskan perlunya penyusunan kerangka instruksional yang teruji, terstruktur, serta terukur secara ilmiah. Penerapan intervensi bersistem seperti *task analysis* yang dipadukan dengan skema penguatan berulang (*systematic reinforcement*) terbukti secara global mampu memecah kerumitan rantai gerakan motorik yang kompleks menjadi unit-unit belajar kecil yang jauh lebih mudah dicerna oleh anak (Griffen et al., 2024). Pendekatan terstruktur ini memungkinkan anak mempelajari setiap segmen gerakan secara bertahap tanpa merasa terbebani oleh instruksi yang rumit. Akan tetapi, pengangkatan model-model universal dari literatur luar kerap membentur benteng konteks lokal tatkala dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana serta karakteristik sosio-ekonomi di sekolah (Yang & Ma, 2022). Oleh sebab itu, keberadaan desain instruksional yang adaptif dan berpijak pada realitas fasilitas institusi menjadi prasyarat mutlak agar transformasi dari teori ilmiah menuju tindakan konkret di lapangan tidak terputus di tengah jalan.

Dalam perwujudan desain instruksional yang adekuat tersebut, pendidik memegang peranan sentral sebagai fasilitator, mediator, sekaligus pengatur stimulus utama di dalam kelas. Guru tidak sekadar mentransfer instruksi verbal satu arah, melainkan dituntut melakukan analisis tugas secara rinci, memberikan bantuan (*prompting*) yang terukur, hingga melakukan

pengurangan bantuan (*fading*) secara bertahap agar anak tidak mengalami ketergantungan permanen pada pendamping. Fleksibilitas serta kepekaan emosional guru dalam membaca irama perkembangan siswa menjadi kunci utama dalam merancang modifikasi perilaku yang efektif dan humanis. Keberhasilan anak dalam beralih dari fase bimbingan penuh menuju kemandirian fungsional sangat bergantung pada kepekaan pedagogis guru dalam merespons dinamika hambatan individu yang beragam. Tanpa intervensi pendidik yang konsisten, berkesinambungan, dan reflektif, prosedur pembiasaan higienitas diri akan kehilangan esensi edukatifnya dan hanya menjadi rutinitas mekanis tanpa pemaknaan yang mendalam bagi peserta didik.

Sejumlah eksplorasi terdahulu sejauh ini telah merekam efektivitas pengintegrasian prinsip psikologi perkembangan, skema kognitif operasional, serta pengondisian perilaku dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Casale-Giannola et al., 2023; Griffen et al., 2024). Kajian-kajian tersebut memberikan bukti empiris bahwa pendekatan behavioristik yang dikombinasikan dengan pemahaman tahapan perkembangan anak mampu meningkatkan retensi keterampilan praktis secara signifikan. Berbagai studi juga menyoroti bagaimana rutinitas bina diri yang dikondisikan sejak dini di kelas III mampu memicu pelepasan ketergantungan anak dari figur pendamping utama secara berangsur-angsur (Sulistyaningrum et al., 2021; Widya et al., 2024). Namun demikian, mayoritas publikasi ilmiah yang ada selama ini cenderung berfokus pada evaluasi efektivitas satu metode tunggal di dalam satu batasan lingkungan sekolah yang homogen (Casale-Giannola et al., 2023).

Keterbatasan spektrum riset sebelumnya menyisakan celah akademik yang signifikan, di mana interaksi antara ekosistem kelembagaan khususnya perbedaan tata kelola sekolah negeri dan swasta terhadap variasi taktik pedagogis guru belum terbedah secara mendalam (Musenyente et al., 2022; Naeemy & Yoneda, 2025). Pola manajerial dan ketersediaan anggaran pada masing-masing status sekolah diyakini membentuk iklim kerja serta kebebasan berinovasi yang berbeda bagi para pendidik. Belum ada kajian komparatif yang secara eksplisit memetakan bagaimana keterbatasan sumber daya pada dua pola kepemilikan institusi yang berbeda direspon melalui strategi pembelajaran keterampilan dasar yang unik dan spesifik. Ruang kosong inilah yang menjadi urgensi akademik utama, di mana studi mendalam diperlukan untuk melihat sejauh mana dinamika makro sekolah memengaruhi pembentukan ketahanan adaptif serta kemandirian fungsional siswa.

Berpijak pada jurang literatur tersebut, penyelidikan komparatif ini dirancang untuk mengurai, menganalisis, serta membandingkan secara kritis bentuk-bentuk strategi pembelajaran keterampilan mencuci tangan pada siswa kelas III di SLB Negeri Pahlawan Indramayu dan SLB C Gandasari Kabupaten Indramayu (Marsinah & Astuti, 2026; Mulyani et al., 2025). Pemilihan kedua situs dengan status kepemilikan yang kontras ini tidak ditujukan untuk menghakimi keunggulan salah satu pihak, melainkan untuk membongkar variasi pola intervensi yang tumbuh dari ekosistem sekolah yang tidak seragam (Sumirat & Irawan, 2021). Melalui pembacaan komparatif ini, dinamika pengajaran bina diri dapat dipetakan secara utuh dalam kerangka praktis yang lebih bumi dan relevan dengan kondisi riil di daerah. Pada akhirnya, hasil analisis dari penelitian ini bertujuan menyumbangkan model pembelajaran adaptif yang berakar pada realitas lapangan, sekaligus memberikan acuan empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan khusus yang inklusif dan responsif di masa depan (Musenyente et al., 2022; Naeemy & Yoneda, 2025).

METODE PENELITIAN

Perjalanan investigasi lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif guna memetakan strategi pembelajaran di SLB Negeri Pahlawan Indramayu dan SLB C Gandasari Kabupaten Indramayu. Prosedur analisis data merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman, yang dieksekusi melalui tiga tahapan utama secara berkesinambungan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tanpa melibatkan siklus tindakan kelas karena penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif. Subjek penelitian melibatkan informan utama yaitu guru kelas III dan seluruh peserta didik tunagrahita sedang kelas III yang berjumlah 10 orang di SLB Negeri Pahlawan serta 8 orang di SLB C Gandasari, didukung oleh kepala sekolah dan orang tua sebagai informan penguat. Pengambilan data dilaksanakan di kedua sekolah tersebut pada bulan Mei 2026 dengan durasi pengamatan intensif selama satu bulan penuh untuk menjaring informasi secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dijalankan melalui observasi pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, yang didukung dengan instrumen pedoman observasi, lembar wawancara, serta catatan lapangan yang sebelumnya telah melalui uji validitas isi atau expert judgment oleh pakar pendidikan khusus. Seluruh rangkaian proses di lapangan telah mengantongi izin resmi dari pihak sekolah serta informed consent tertulis dari orang tua atau wali murid guna menjamin aspek legalitas dan etika penelitian. Teknik analisis datanya menggunakan analisis lintas situs atau cross-site analysis yang digabungkan secara simultan dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan di lapangan. Pendekatan berlapis ini ditempuh agar setiap informasi yang terkumpul mengenai strategi pembelajaran bina diri memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun interpretasi hasil kemampuan peserta didik dikategorikan ke dalam tiga level utama, yaitu kategori mandiri tinggi dengan rentang capaian di atas atau sama dengan 75 persen di mana peserta didik mampu menyelesaikan seluruh tahapan mencuci tangan tanpa bantuan fisik maupun verbal. Kategori berikutnya adalah mandiri berkembang dengan rentang capaian antara 50 persen hingga 74 persen di mana peserta didik mampu melakukan sebagian besar tahapan namun masih memerlukan pengingat visual atau prompting ringan. Kategori terakhir adalah belum mandiri dengan rentang capaian di bawah 50 persen di mana peserta didik masih bergantung penuh pada bimbingan fisik dan pendampingan ketat dari guru atau orang tua. Pengelompokan level interpretasi ini berfungsi sebagai tolok ukur yang jelas untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan di masing-masing sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi pembelajaran keterampilan mencuci tangan sebagai pilar kemandirian *activities of daily living* bagi peserta didik tunagrahita sedang di SLB Negeri Pahlawan Indramayu dan SLB C Gandasari Kabupaten Indramayu menunjukkan pencapaian tujuan melalui lintasan pedagogis yang khas. Variasi pendekatan ini lahir secara natural dari perbedaan filosofi kelembagaan, ketersediaan fasilitas penunjang, serta profil kemampuan motorik masing-masing siswa di kelas III. Seluruh temuan lapangan mengenai karakteristik instruksional yang diterapkan oleh para guru di kedua institusi tersebut dapat dicermati secara ringkas melalui Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Strategi dan Karakteristik Pembelajaran

Aspek Komparasi	SLB Negeri Pahlawan Indramayu	SLB C Gandasari Kabupaten Indramayu
Pendekatan Utama	Modifikasi perilaku dan repetisi terkontrol	Pendekatan sosial dan partisipatif
Teknik Instruksional	<i>Task analysis, prompting, dan fading</i>	<i>Peer modeling</i> dan demonstrasi kelompok
Media Pembelajaran	Poster visual statis dan alat bantu lagu mnemonik	Video animasi tutorial digital
Pelibatan Orang Tua	Kontrol ketat melalui <i>home-school collaboration</i>	Komunikasi fleksibel via grup koordinasi kelas

Merujuk pada Tabel 1 di atas, terlihat jelas bahwa SLB Negeri Pahlawan lebih mengandalkan kontrol eksternal melalui penguatan berulang (*reinforcement*), sementara SLB C Gandasari mengoptimalkan interaksi sosial sebaya dan pemanfaatan media digital berbasis video. Perbedaan pilihan taktik pedagogis tersebut berdampak langsung pada variasi pencapaian tingkat kemandirian fungsional peserta didik setelah melalui intervensi intensif selama satu bulan penuh pada bulan Mei 2026. Distribusi sebaran capaian subjek penelitian berdasarkan kategori level kemandirian yang telah ditetapkan disajikan secara terperinci dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Capaian dan Kategori Kemandirian Siswa

Kategori Level Kemandirian	Rentang Capaian	SLB Negeri Pahlawan (N=10)	SLB C Gandasari (N=8)
Mandiri Tinggi	$\geq 75\%$	7 peserta didik	5 peserta didik
Mandiri Berkembang	50% – 74%	2 peserta didik	2 peserta didik
Belum Mandiri	$< 50\%$	1 peserta didik	1 peserta didik

Berdasarkan data numerik pada Tabel 2, akumulasi persentase keberhasilan akhir menunjukkan bahwa sekitar 75% peserta didik di SLB Negeri Pahlawan dan 68% peserta didik di SLB C Gandasari berhasil mencapai kemandirian penuh tanpa bantuan fisik. Angka-angka tersebut merekam secara objektif bahwa efektivitas intervensi dipengaruhi oleh frekuensi repetisi latihan harian serta konsistensi *home-school collaboration* yang dijalankan oleh orang tua di rumah. Dinamika empiris di lapangan menegaskan pula bahwa faktor penghambat utama yang dijumpai meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah negeri serta variasi tingkat keparahan hambatan kognitif individual pada peserta didik tunagrahita sedang.

Pembahasan

Dinamika pedagogis yang terbentang antara SLB Negeri Pahlawan dan SLB C Gandasari menyibak esensi mendalam mengenai bagaimana kemandirian *activities of daily living* pada anak tunagrahita sedang tidak sekadar lahir dari homogenitas lingkungan instruksional. Perbedaan ekosistem kelembagaan justru melahirkan variasi taktik intervensi yang adaptif terhadap kapasitas kognitif peserta didik, sejalan dengan pandangan Sholihah (2021) bahwa penanganan anak dengan disabilitas intelektual menuntut fleksibilitas metode agar proses belajar tidak terjebak pada doktrin mekanis yang membelenggu kreativitas siswa.

Copyright (c) 2026 TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

 <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.13422>



Alih-alih mendudukkan anak sebagai objek pasif yang sekadar menerima instruksi verbal satu arah, para pendidik di kedua sekolah berupaya mengurai kompleksitas koordinasi motorik halus ke dalam unit-unit gerakan yang lebih ramah bagi daya tangkap mereka. Langkah reflektif ini terbukti efektif dalam mentransformasi prosedur sanitasi yang rumit menjadi pembiasaan diri yang bermakna dan terinternalisasi secara natural.

Mengkaji aspek pendekatan utama di SLB Negeri Pahlawan, penerapan modifikasi perilaku berorientasi pengondisian operan menemukan landasan empiris yang solid dalam temuan Fahlevi dan Basaria (2022). Mekanisme pengulangan berbasis *token* di dalam kelas dijalankan dengan memberikan imbalan simbolis seperti bintang, stiker, atau poin—setiap kali siswa berhasil mengeksekusi satu tahapan mencuci tangan dengan benar, yang nantinya dapat ditukarkan dengan aktivitas atau hadiah kesukaan siswa. Pemberian penguat (*reinforcement*) secara konkrit dan bertahap ini terbukti efektif mereduksi hambatan psikomotorik anak dengan *Down syndrome* maupun disabilitas intelektual sejenis. Pendekatan terstruktur ini diperkuat oleh analisis Wegania dan Widajati (2025) yang menekankan pentingnya intervensi perilaku yang konsisten agar skema kebiasaan hidup bersih dapat tersimpan secara permanen dalam memori jangka panjang siswa. Melalui latihan repetitif yang dipandu secara sabar, terbentuklah alur sensorik otomatis yang membantu siswa mengeksekusi prosedur cuci tangan tanpa mengalami kebingungan kognitif di luar lingkungan sekolah.

Sebaliknya, makna dari aspek pendekatan utama serta teknik instruksional di SLB C Gandasari menawarkan perspektif pemodelan sosial (*peer modeling*) yang menciptakan atmosfer belajar lebih inklusif dan partisipatif. Praktik mengajak siswa mengamati secara langsung rekan sebayanya yang telah mahir mempraktikkan langkah-langkah kebersihan memberikan dorongan psikologis yang lebih cair dan tidak menegangkan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Lei et al. (2022) bahwa inklusi edukatif berbasis keterlibatan aktif antarsiswa mampu mendorong keberanian, motivasi emosional, dan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus secara signifikan. Efektivitas teknik sosial ini kian terakselerasi melalui integrasi media pembelajaran berbasis digital, di mana penayangan video tutorial animasi pendek mempertegas tesis Ahmad (2024) mengenai kontribusi teknologi asistif dalam mendorong perilaku adaptif. Visualisasi dinamis dari video tersebut berhasil menjembatani jurang antara konsep abstrak tentang kuman dan kebersihan dengan pemahaman visual konkret yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik tunagrahita sedang.

Ditinjau dari dimensi instruksional, keberhasilan penguasaan rantai gerakan mencuci tangan sangat bergantung pada bagaimana pendidik mengartikulasikan teknik bantuan (*prompting*) dan pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*). Damayanti dan Harsiwi (2025) menegaskan bahwa dedikasi serta kepekaan guru di dalam kelas merupakan motor penggerak utama dalam membangun keterampilan bina diri anak secara berkesinambungan. Ketika guru secara cermat memberikan dorongan fisik ringan lalu menurunkan intensitas bimbingan seiring meningkatnya penguasaan anak, proses pembiasaan berjalan tanpa menimbulkan kecemasan. Penanganan yang terstruktur ini sejalan dengan penekanan Sriasih dan Rahyanti (2024) mengenai pentingnya perawatan jangka panjang (*long-term care*) melalui latihan harian yang terprogram agar kebiasaan hidup sehat melekat secara permanen sebagai gaya hidup.

Perbandingan pada aspek pelibatan orang tua menyibak fakta bahwa capaian kemandirian siswa sebesar 75 persen di sekolah negeri dan 68 persen di sekolah swasta ditentukan oleh seberapa kuat sekolah merangkul ekosistem domestik anak. Nurfand et al. (2025) menggarisbawahi bahwa sinergi antara ruang kelas dan lingkungan rumah merupakan variabel kunci dalam keberhasilan pendidikan berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus. Kontrol ketat melalui buku pemantauan harian (*home-school collaboration*) di SLB Negeri

Pahlawan maupun komunikasi fleksibel via grup koordinasi berbasis perpesanan di SLB C Gandasari terbukti mampu menjaga kontinuitas latihan di rumah. Keterlibatan aktif orang tua ini berfungsi sebagai penyeimbang utama untuk mencegah terjadinya penurunan (*regresi*) kemampuan fungsional anak tatkala mereka berada di luar pengawasan guru.

Secara konseptual, integrasi antara analisis tugas, media pemodelan, dan bantuan bertahap yang diterapkan oleh para guru di kedua lokasi penelitian memvalidasi kerangka teoretis mengenai pentingnya instruksi yang terukur. Hal ini sejalan dengan riset Yakubova dan Chen (2021) yang membuktikan bahwa pemanfaatan *video prompting* yang dikombinasikan dengan pendampingan terfokus mampu mendongkrak kemandirian fungsional remaja dengan hambatan intelektual maupun autisme secara signifikan. Melalui artikulasi dukungan yang proporsional, siswa tidak dibiarkan bergantung secara permanen pada arahan verbal figur dewasa. Dosis bantuan yang tepat memungkinkan peserta didik bertransformasi secara perlahan menjadi individu yang memiliki kontrol otonom atas tindakan kebersihan dirinya sendiri.

Pada akhirnya, penanaman keterampilan mencuci tangan ini membawa implikasi yang jauh melampaui pemenuhan target kurikulum harian, yakni bermuara pada peningkatan kualitas hidup anak secara holistik. Mengutip pemikiran Kavanagh (2024), pendidikan kesehatan bagi individu dengan disabilitas intelektual bukanlah sekadar pemenuhan capaian administratif di atas kertas, melainkan instrumen perlindungan esensial dari risiko infeksi dan penyakit menular. Desain pembelajaran komparatif yang memadukan keunggulan modifikasi perilaku, pemodelan sosial, pemanfaatan media, serta kemitraan dengan orang tua berhasil mengubah pandangan anak terhadap higienitas diri. Prosedur mencuci tangan yang semula dianggap sebagai beban kewajiban formal sekolah perlahan bergeser menjadi kesadaran personal yang mendalam demi menjaga keselamatan dan kesehatan fisik mereka secara mandiri.

KESIMPULAN

Studi komparatif ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian mencuci tangan pada siswa tunagrahita sedang kelas III tidak terikat pada satu metode pembelajaran saja, melainkan sangat bergantung pada penyesuaian strategi dengan kondisi sekolah. Temuan utama memperlihatkan bahwa SLB Negeri Pahlawan berhasil membentuk kebiasaan siswa melalui pendekatan modifikasi perilaku yang mengandalkan latihan berulang dan pembagian langkah tugas secara terstruktur. Sementara itu, SLB C Gandasari mengoptimalkan pencapaian kemandirian siswa melalui pendekatan belajar sosial yang menggabungkan contoh dari teman sebaya (*peer modeling*) dengan bantuan video tutorial digital. Keberhasilan kedua sekolah ini menegaskan bahwa perbedaan fasilitas dan pengelolaan institusi tidak menjadi hambatan berarti, selama proses latihan dilakukan secara konsisten serta didukung oleh kerja sama yang baik dengan orang tua di rumah.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi penyusunan program pembelajaran pendidikan khusus yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pihak sekolah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan guru dalam memadukan teknik pembiasaan perilaku dengan pemanfaatan media sederhana, sekaligus memperkuat komunikasi harian bersama orang tua. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar menguji penggabungan kedua strategi ini pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang lebih beragam dan di wilayah yang lebih luas. Langkah tersebut penting untuk melahirkan panduan pembelajaran bina diri yang praktis, mudah diterapkan, serta bermanfaat secara lebih luas bagi sekolah-sekolah luar biasa lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D.-J. A. S. (2024). The role of technology in enhancing adaptive behavior skills for students with intellectual disabilities. *International Journal of Religion*, 5(9), 1089–1100. <https://doi.org/10.61707/9xnv1756>
- Casale-Giannola, D., Delisio, L., Sardo, L., & Kline, K. (2023). Research and reality: A survey of educators' perceptions about evidence-based practices in inclusive settings for students with intellectual disabilities. *Education Sciences*, 13(6), 558. <https://doi.org/10.3390/educsci13060558>
- Damayanti, N. A., & Harsiwi, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita sedang di SLB Samudra Terra Athena. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 527–542. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/ebtida/article/view/7287>
- Fahlevi, R., & Basaria, D. (2022). Penerapan teknik modifikasi perilaku untuk meningkatkan kemampuan bina diri pada anak dengan Down syndrome. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 1(01), 1–45. <https://journal.binawan.ac.id/index.php/jkmi/article/view/592?btwaf=71617803>
- Griffen, B., Lorah, E. R., Caldwell, N., Hantula, D. A., Nosek, J., Tincani, M., & Lemley, S. (2024). The effects of artificial intelligence on implementors' fidelity of instructional strategies during handwashing acquisition in children with autism. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 36(5), 793–819. <https://doi.org/10.1007/s10882-023-09937-1>
- Kavanagh, H. (2024). A practical guide for teaching health education to students with intellectual disabilities. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 95(7), 57–60. <https://doi.org/10.1080/07303084.2024.2373006>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 116 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Mataram*.
- Lei, M., Qu, M., Zhu, J., & Wang, Y. (2022, July). Effective educational inclusion for ASD students. In *2022 3rd International Conference on Mental Health, Education and Human Development (MHEHD 2022)* (pp. 129–136). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/mhehd-22/125975893>
- Marsinah, I., & Astuti, E. Y. (2026). Strategi pembelajaran bina diri dalam mengembangkan keterampilan toilet training pada peserta didik tunagrahita ringan. *Educatio*, 21(2), 492–504. <https://doi.org/10.29408/edc.v21i2.36142>
- Mulyani, S., Ningrum, I. A. K., & Astuti, H. F. (2025). Ketimpangan skema pendanaan SLB negeri dan swasta: Studi komparatif di dua sekolah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1816>
- Musenyente, E., Han, M. L., & Knigge, M. (2022). Implementation of UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities in public and private schools in three districts of Uganda. *African Journal of Disability*, 11. <https://doi.org/10.4102/ajod.v11i0.908>
- Naeemy, M. I., & Yoneda, H. (2025). Advancing inclusive education: A comparative analysis of special schools and inclusive practices in Afghanistan. *Educational Process International Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.43>
- Nurfand, L. N., Simamora, N. H. P., & Meilana, S. F. (2025). Kolaborasi guru dan orang tua dalam penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111–120. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22040>



- Sholihah, W. M. (2021). Strategi mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari untuk anak dan remaja dengan retardasi mental: Sebuah review literatur. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 50–61. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.13840>
- Sriasih, N. K., & Rahyanti, N. M. S. (2024). Optimalisasi kemandirian mencuci tangan dalam upaya perawatan jangka panjang anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(6), 2626–2638. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i6.14859>
- Sulistyaningrum, N. D., Mumpuniarti, M., & Nurkhamid, N. (2021). Development of activity of daily living modules based on behavioral approaches for moderate intellectual disability. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.32857>
- Sumirat, A., & Irawan, A. R. (2021). Study description of children motoric assessment for students with intelektual disabilities as a predictor of self-help development abilities. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 21(2), 103–112. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2635233>
- Wegania, R. Y., & Widajati, W. (2025). Kajian tentang strategi pembelajaran perilaku sosial pada peserta didik disabilitas intelektual (studi kasus di SLB Negeri Gedangan). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(03), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/70407>
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Pelaksanaan program bina diri dalam meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita di SLB C Muzdalifah. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 317–322. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1822>
- Yakubova, G., & Chen, B. B. (2021). Examining the effects of parent-created and parent-implemented video prompting to teach daily living skills to an adolescent with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(12), 4679–4691. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10803-021-04913-0>
- Yang, Y., & Ma, J. (2022). A study on the significance of UDL-based teaching practices for students with intellectual disabilities. *Advances in Educational Technology and Psychology*, 6, 17–22. <https://www.clausiuspress.com/article/5453.html>